

Research Article

Rekonstruksi Pendidikan Pesantren: Telaah Konsep *Tarbiyah Ulul Albab* Pemikiran Imam Suprayogo

Asep Wijaya

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, asepwijaya1009@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : September 4, 2023

Revised : October 26, 2023

Accepted : November 20, 2023

Available online : December 08, 2023

How to Cite: Asep Wijaya. 2023. "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren: Telaah Konsep *Tarbiyah Ulul Albab* Pemikiran Imam Suprayogo". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (4):1414-29. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.516

Abstrak: Konsep *tarbiyah ulul albab* menjadi alternatif dalam melakukan integrasi keilmuan karena didalam penerapannya, Imam Suprayogo memadukan antara dunia pesantren dengan dunia umum. Hebatnya lagi konsep ini tidak semata di gunakan pada dunia perkuliah semata, banyak lembaga lain juga meniru hal ini baik itu SDIT, SMPIT, SMAIT, Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan lainnya. Permasalahannya sekarang maraknya kasus pencabulan, pelecehan, dan kasus kekerasan seksual lainnya dilingkungan pesantren. Karena itu perlu adanya rekonstruksi dalam dunia pesantren guna menerapkan konsep ini dan membawa dunia pendidikan islam lebih baik lagi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan apa saja yang terjadi didunia pesantren dan solusi apa yang di tawarkan. Metode yang digunakana adalah metode penelitian kualitatif dengan desain *Library Research*. Teknik pengumpulan data dengan mencari sumber-sumber yang relevan baik itu buku-buku ataupun jurnal yang berputasi nasional. Sedangkan untuk analisisnya menggunakan analisis isi (*analysis contenc*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang banyak terjadi dalam dunia penesantren sekarang ini maraknya kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh guru/ustad nya sendiri. Untuk menghindari hal tersebut, penulis menawarkan solusi berupa pertama; adanya aturan khusus dalam mendirikan sebuah pesantren dengan regulasi yang jelas, kedua; pengawasan dan evaluasi berkala oleh badan yang berwenang setiap bulannya. Dengan begitu konsep ini akan bisa dilaksanakan dengan baik

Kata Kunci: Pendidikan Pesantren, Konsep *Tarbiyah Ulul Albab*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan islam setelah mengalami berbagai tantangan dari perkembangan zaman yang terus berubah dan bergerak secara cepat, hal itu yang membuatnya menjadi tangguh dalam menghadapi itu semua. Salah satu tantang terbesar yang di hadapi dalam dunia pendidikan islam adalah lahirnya dualisme-dikotomis pendidikan. Adanya dualisme atau dikotomi dalam dunia pendidikan islam di sebabkan munculnya dua model pendidikan, pertama; pendidikan islam yang ke barat-baratan (*modernis*) dimana perkembangan dari model pendidikan ini menyebabkan hilangnya transendental keilmuan tersebut. Kedua; merupakan kebalikan dari modernis yakni tradisionalis atau pendidikan islam ketimuran, dimana pada perkembangannya lebih menitikberatkan pada aspek dotriner-normatif yang cenderung eksklusif-apologetis.

Melihat permasalahan tersebut maka banyak pemikir pendidikan menawarkan berbagai konsep pendidikan untuk menghilangkan dualisme-dikotomi salah satunya adalah Imam Suprayogo. Dimana dia memberikan konsep pendidikan untuk menghilangkan kesenjangan di antara keduanya. Konsep yang di tawarkan yakni konsep *tarbiyah ulul albab*.

Gagasan *tarbiyah ulu albab* oleh Imam Suprayogo pertama kali di lakukan di UIN Malang ketika ia menjabat sebagai rektor. Di mana beliau berharap dengan adanya konsep pendidikan *tarbiyah ulu al-albab* ini dapat menjawab permasalahan umat terkait adanya dikotomi dalam dunia pendidikan. Bukan itu saja, capaian selanjutnya bagaimana setelah mereka lulus maka mereka mampu menguasai ilmu agama dan ilmu umum sekaligus jadi tidak ada kecenderungan di antaranya sehingga ketika dalam pengaplikasian dalam kehidupan, mereka dapat menyeimbangkan keduanya dan lurus dalam melaksanakan tugas maupun tanggungjawabnya. Tidak heran jika sekarang banyak lembaga-lembaga pendidikan islam juga melakukan hal yang sama dengan menerepkan konsep *tarbiyah ulu al-albab* guna menyikapi kebutuhan umat di sekitar.

Kemampuan dalam menyeimbangkan pendidikan agama dan umum ini pada konsep *tarbiyah ulu al-albab* ini mengacu pada penggabungan pendidikan pesantren dan perguruan tinggi. Maka komponen ini menjadi sangat penting dalam konsep yang di kembangkan oleh Imam Suprayogo. Konsep ini tidak serta merta untuk dunia perkuliahan saja tapi juga semua jenjang, hal ini terlihat adanya SDIT, SMPIT, SMAIT, dan pesantren modern.

Namun baru-baru ini tercuat kabar bahwa banyaknya kasus pelecehan yang terjadi di pesantren. Yang lebih parahnya sendiri hal itu di lakukan oleh gurunya sendiri. Hal ini sangat mencoreng nama baik lembaga pesantren yang merupakan lembaga pendidikan islam pertama di indonesia. Pesantren yang di anggap tempat terbaik dalam perbaikan ruhani seseorang kini terlihat sangat menakutkan dan ini bisa berdampak kepada ketidaktercepaian dalam mewujudkan konsep *tarbiyah ulu al-albab*. Karena di dalam konsep itu ada keseimbangan. Sedangkan kenyataan salah satu komponen dalam konsep itu terdapat masalah yang dapat menghambat bagi kemajuan pendidikan islam di indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *Liblary Research* atau penelitian kajian pustaka. Pendekatan yang di

gunakan adalah pendekatan *content analysis* dengan memanfaatkan baik itu berupa dokumen-dokument, arsip, foto dan lain sebagainya termasuk cacatan penting yang mungkin itu ada kaitan erat dengan masalah yang di teliti bahkan bisa memperoleh data yang lengkap dan sah, bukan hanya pemikiran dari penulis semata (Farida Nugrahani, 2014). Selain itu juga penulis menggunakan analisis filosofis karena di sini penulis memaparkan seorang tokoh yang mana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Pesantren

Bukan menjadi rahasia umum lagi bahwa pesantren menjadi lembaga pendidikan islam pertama di indonesia. Kehadirannya di tengah-tengah masyarakat bagaikan cahaya di dalam kegelapan. Memiliki misi yang sangat mulia sehingga perlu adanya keberlanjutan. Pengertian pesantren sendiri adalah suatu lembaga pendidikan islam yang terdiri dari unsur kyai, pondok, masjid, santri dan pengajian kitab islam klasik dengan tujuan dapat mencetak kader-kader intelektual muslim dan para ulama yang mahir serta ahli pada bidang agama sebagai bekal mereka dalam kehidupan sehari-hari di masa sekarang dan masa depan bahkan di akhirat kelak (M. Hadi Purnomo, 2017). Adnan juga mengatakan jika pesantren lembaga pendidikan islam yang menginternalisasikan serta mengajarkan ajaran agama islam kepada santriwan dan santriwatinya pada lingkungan pondok yang di bilang sederhana agar kelak mereka nanti memiliki akhlak dan ilmu agama yang bagus guna bermanfaat bagi masyarakat luas (Adnan Mahdi, 2013). Jadi dapat di simpulkan bahwa pesantren adalah sebuah instansi pendidikan islam yang kental dengan ilmu agama di sertai dengan unsur-unsur pendukung dalam mencapai tujuan yang telah di tetapkan.

Sebagai lembaga yang memiliki fungsi ganda, pesantren harus memiliki falsafah dan idealisme. Yang mana ini bertujuan agar dalam pengembangan pesantren tumbuh kuat, mengakar dan terarah serta tidak mudah tergeser oleh hal hal yang tidak di inginkan. Falsafah dan idealime sebagai dasar pendidikan terdiri dari nilai-nilai dasar, jiwa-jiwa dan prinsip atau tradisi yang menjadi eksistensinya.

Adapun nilai-nilai dasar yang di maksud adalah, pertama: nilai-nilai dasar agama islam yang tercermin dalam akidah, syariah dan akhlak. Kedua, nilai-nilai budaya bangsa, ketiga, nilai-nilai dasar pendidikan, dan keempat, nilai-nilai perjuangan dan pengerobanan. Sedangkan Jiwa-jiwa kepesantrenan sebagai berikut : hidup sederhana, bersikap ikhlas, berjiwa bebas, ukhwah islamiyah dan berjiwa mandiri. Adapun Prinsip adalah sebuah ciri khas atau karakter yang mana itu akan menjadi pembeda antara lembaga pesantren dengan lembaga umum lainnya.

Maka apapun yang terjadi berupa tradisi atau tata cara hidup baik yang menyangkut hubungan dengan allah dan hubungan dengan manusia maka tetaplah berpegang pada falsafah dan idealime tersebut. Karena jika tidak maka sebuah pesantren akan terombang ambing dan pada dasarnya mustahil seorang kyai membangun sebuah pesantren tanpa falsafah dan idealime yang kuat. Seorang kyai sudah pasti tersentuh jiwanya dengan pesantren yang di kelolanya. Hal-hal yang pragmatis tidak mampu mengoyahkan atau mengusik figuritas seorang kyai. (Rusydi Sulaiman, 2016).

Secara kelembagaan pondok pesantren di kembangkan guna mengefektifkan pengaruhnya terhadap yang lebih luas. Pondok pesantren selain tempat untuk belajar,

juga sebagai tempat untuk belajar bertahan hidup atau proses hidup itu sendiri, kemudian sebagai pengembangan sumber daya serta pembentukan karakter (Abdul Tolib, 2015). Tholkhak Hasan yang merupakan mantan dari kementerian agama RI menyebutkan bahwa tujuan dari pesantren adalah sebagai transfer *knowledge* terkhususnya ilmu agama dan nilai-nilai keislaman, kontrol sosial dan sebagai tempat dalam perkembangan masyarakat. Dimana hal tersebut dapat terwujud ketika pesantren mampu menjaga nilai-nilai atau tradisinya serta dapat beradaptasi dengan budaya baru sehingga dapat menyeimbangkan antara keduanya. Makanya *agan of change* bisa terwujud dengan baik (Imam Syafe'i, 2017).

Tiga fungsi dari pesantren yaitu pertama sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran, kedua sebagai lembaga pengarah, pelayanan dan pembimbing masyarakat. Ketiga, sebagai lembaga perjuangan. Singkatnya pesantren tempat pusat penyebaran islam dan menjadi benteng pertahanan umat islam. Namun pendapat lain mengatakan terkait fungsi pesantren adalah lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama dan nilai keislaman serta sebagai lembaga yang melakukan rekayasa sosial (Rusydi Sulaiman, 2016). Salah satu ciri dari tradisi pesantren adalah ngaji kitab kuning. Sejarah singkat dari kitab kuning di buat oleh kaum intelektual muslim pada abad pertengahan yang mana sekarang kitab itu menjadi kitab yang sangat berharga dan tidak ternilai (Krisdiyanto et al., 2019).

Karakter khusus dari pesantren adalah isi dari kurikulumnya yang fokus pada ilmu agama. Sedangkan mekanisme kerjanya memiliki keunikan yang berbeda dengan lembaga lain. Ada dua keunikan yang ada pesantren, pertama pesantren masih menggunakan sistem tradisional yang ada didalamnya ada kebebasan penuh jika dibandingkan dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dengan kyainya. Kedua, sebagaimana pada depalan pola yang umum pendidikan pesantren, kesederhanaan, persaudaraan, idealisme dan keberanian hidup menjadi hal yang harus diutamakan pada pesantren. Dalam penyaluran ilmu agama yang dilakukan di pesantren merupakan bukti nyata dalam menjaga dan melestarikan kelangsungan agama islam utamanya di Indonesia. Hal ini terbukti banyaknya ilmuwan dan intelektual muslim yang keluar dari pesantren.

Maka dalam konteks ini pesantren menjadi tempat untuk belajar ilmu agama yang mana pesantren sendiri di bangun atas dasar dari keinginan masyarakat yang hadirnya lembaga pendidikan lanjutan. Meningat banyaknya pengakuan masyarakat terkait keilmuan seorang kyai atau guru maka dari pada itu banyaknya masyarakat yang ingin belajar lebih dengan sang kyai maka di bangunlah pondok-pondok yang dekat dengan rumah kyai biar mudah dalam proses belajar mengajarnya. Pondokan itu sangat sederhana, hanya terdiri dari ruang-ruang utama yang tujuan untuk tempat tinggal sementara sambil menimba ilmu dengan kyainya. Namun sekarang dengan berkembangnya zaman makanya pondok-pondok yang dahulu sekarang sudah menjadi gedung-gedung yang megah yang bukan hanya belajar ilmu agama saja tapi melainkan bisa juga dengan ilmu umum lainnya (Krisdiyanto et al., 2019).

Pendidikan pesantren yang ada di Indonesia ada dua macam yakni pendidikan pesantren salaf dan pendidikan pesantren khalaf (Imam Syafe'i, 2017). Pesantren Salaf (Tradisional) adalah pesantren yang tetap mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang menjadi inti pembelajaran pada pendidikan pesantren. Pesantren

dengan tipe salaf pada struktural umumnya belum tertata dengan rapi yang mana pengelolaan berpusat pada kyai. Kyai juga berpikir akan kelanjutan dari pengajaran kitab klasik atau kuning dengan mendirikan mahad aly. Terkadang pesantren salaf juga bersikap akomodatif terhadap perubahan sistem pendidikan yang baru (Rusydi Sulaiman, 2016).

Dimana pendidikan pesantren salaf sendiri pembelajarannya menggunakan metode sorongan, bandungan, wetonan, dan mudzakaroh. Metode sorogan adalah pembelajaran dengan metode seorang santri maju dengan satu persatu lalu menyodorkan kitabnya kepada sang kyai dan mereka saling berhadapan lalu terjadilah interaksi diantara keduanya dalam kegiatan pembelajaran (Ahmat Wakit, 2016). Pada pendapat yang lain juga mengatakan bahwa metode ini juga merupakan cara jitu bagi guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswanya secara personal atau individual, metode ini biasanya di gunakan di pesantren-pesantren, masjid, mushollah bahkan di rumah-rumah (Irfan Fauzan & Muslimin, 2018). Metode sorogan merupakan metode yang efektif dalam pembelajaran karena guru/kyai berhadapan langsung dengan santrinya (head to head). Dengan begitu maka guru dengan mudah dapat melihat perkembangan intelektual santrinya secara utuh sehingga guru langsung dapat memberikan bimbingan khusus kepada mereka yang masih tertinggal dengan yang lain (Fakhor et al., 2019). Metode Sorogan juga di sebut sebagai metode konservatif yang mana pada pembelajarannya lebih menitikberatkan kepada pada pemahaman sebuah teks. Dimana metode ini menekankan pada kesabaran dan ketelatenan dalam mengajar. Kemudian di dalam pelaksanaannya santri dan kyai saling berhadapan dan memungkinkan sang kyai akan mengetas pemahaman santrinya secara personal (Rahman et al., 2021). Jadi dapat di simpulkan bahwa metode sorogan adalah metode pembelajaran yang terjadi langsung empat mata antara guru dengan santrinya saling berhadapan dengan tujuan pemahaman yang di dapatkan santri benar-benar dapat serta menjadi tolak ukur bagi guru/kyai untuk melihat kemampuan santrinya dengan begitu dapat memberikan bimbingan lebih lanjut demi mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Serta metode ini ternyata sekarang tidak hanya ada di pesantren saja, melainkan sudah di terapkan luar lingkungan pesantren seperti masjid bahkan rumah-rumah.

Ada juga yang namanya metode wetonan. Wetonana sendiri berasal dari bahasa jawa yakni wektu yang artinya waktu, sebab pembelajaran atau kajian ini hanya di lakukan pada waktu-waktu tertentu saja misal sesudah atau sebelum sholat (Khamsil Laili, 2018). Untuk pengertiannya sendiri yakni dimana kyai di masjid atau teras rumahnya lalu santri mengerumuninya dan mendengarkan penjelasan kyainya, santri mencatat hal penting apa yang di sampaikan oleh kyainya (Krisdiyanto et al., 2019). Menurut pendapat lain tentang metode wetonana adalah metode berupa penyampaian ajaran kepada santri dengan guru atau ustad yang membacakan sekaligus menjelaskan isinya, sedangkan santri mendengar, mencatat hal penting serta menerima penjelasan dari sang guru atau kyai. Terlihat bahwa pada metode ini guru lebih aktif sedangkan santrinya pasif. Metode ini bisa juga di sebut dengan metode halaqoh (Muhammad Miptakhul Ulum, 2018). Jadi metode wetonana adalah metode khusus karena hanya di gunakan pada waktu tertentu dan hanya sang kyai yang memberikan meteri atau penjelasan sedangkan santri hanya mendengar, mencatat dan memperhatikan apa yang di sampaikan.

Kemudian metode bandongan, yakni metode yang terkenal masih tradisional sebab sistemnya masih indoktrinatif, monolog dan top-down. Metode ini digunakan pada pengajian kitab kuning yang mana di ikuti banyak santri dengan waktu bersamaan, dimana santri duduk melingkarin sang kyai yang membacakan kitab kuning (Effendi Chairi, 2019). Pada pendapat yang lain juga mengatakan bahwa metode bandongan adalah penyampaian kitab kuning oleh sang kyai/gutu/ustad yang cara membaca dan menjelaskan isi dari kitab tersebut sedangkan santrinya menyimak, mendengarkan, memberi makna serta menerima apa yang telah di sampaikan (Akbar & Hidayatullah Ismail, 2018). Pada pendapat yang lain juga mengatakan bahwa biasa sang ustad atau kyai membacakan kitab kuning, kemudian menerangkan kata demi kata, kalimat perkalimat, sedangkan para santri duduk melingkar di hadapan sang pengajar yakni sang kyai/ustad sambil memaknai atau mengartikan berupa keterangan-keterangan pada tulisan yang mereka kurang paham. Kelebihan dari metode ini sang kyai dapat langsung mengontrol pembelajaran yang terjadi selain itu bisa menjelaskan materi yang luas walaupun punya waktu sedikit (Mahfud Ifendi, 2021). Jadi dapat di pahami bahwa metode bandongan adalah metode ajar dimana kyai membaca dan menjelaskan sedangkan santri hanya mendengar dan menuliskan apa yang kurang paham pada kitab kuning dan ini bersifat pasif tapi guru mampu mengontrol banyak santri baik senior maupun junior.

Metode mudzakah adalah metode penyampaian pembelajaran dengan metode diskusi dua arah (Ramadhan & Ikrom Syaui Nuradilah, 2023). Pendapat yang lain mengatakan jika mudzakah merupakan sebuah pertemuan ilmiah yang mana pada pertemuan itu secara spesifik membahas masalah-masalah diniyah seperti akidah, ibadah dan masalah keagamaan pada umumnya (H.M. Natsir, 2020). Pengaplikasian dari metode ini sangat bagus karena dapat mengembangkan serta membangkitkan semangat intelektual santri sebab mereka di ajak berpikir ilmiah dengan penalaran yang di dasari dengan pedoman manusia yakni Al-Qur'an dan hadist serta kitab klasik terdahulu, namun di sini ketika membahas terkait akidah hanya di batasi pada satu madzab saja tidak semuanya. (Syaiful Sagala, 2015). Jadi dapat di simpulkan bahwa metode mudzakah adalah sebuah pertemuan ilmiah yang di membahas terkait keagamaan terutama ibadah dan aqidah yang terjadi di era sekarang atau modern, atau bisa juga terkait pembahasan kontemporer.

Sedangkan pendidikan pesantren khalaf adalah sama dengan pendidikan pesantren salaf yang sistem pembelajaran masih klasik, namun yang menjadi perbedaannya adalah pada manajemen dan kurikulum pesantren yang lebih modern. Dimana kyai tidak lagi mengurus tentang keuangan pesantren, melainkan bendahara pesantren. Berbeda dengan pesantren salaf yang mana masalah keuangan masih di bawah kendali dan otoritas kyai. Jadi terlihat jelas perbedaan antara pesantren khalaf dan pesantren salaf pada sistemnya, dimana pesantren khalaf sistem administrasinya, manajemen dan tata kelola lembaga lebih terbuka di bandingkan dengan pesantren salaf (Imam Syafe'i, 2017). Pendapat yang lain juga mengatakan bahwa pesantren modern (Khalafi) adalah pesantren yang telah memasukan pelajaran umum pada madrasah nya atau bahkan bisa mendirikan sebuah perguruan tinggi pada lingkungan pesantren. Pesantren dengan tipikal khalaf baik dari segi pengelolaannya, sistem kurikulum, kelembagaan bahkan sistem pembelajarannya sudah sama dengan sekolah umum padanya (Rusydi Sulaiman, 2016).

Jadi dapat di simpulkan bahwa pesantren khalaf adalah pesantren pembaharuan karena sudah memiliki sistem yang jauh lebih baik dari pesantren salaf, bukan sistem saja tapi manajemen keuangan, kurikulum bahkan sistem pembelajaran.

Namun Hedi Purnomo nemanbahkan satu lagi model atau bentuk pesantren yakni pesantren komperhensif yaitu sistem pengajaran dan pendidikan gabungan antara tradisonal dengan modern. Artinya di dalam pembelajaran kitab klasik masih menggunakan metode wetonan, sorongan dan bandungan. Dan pada persekolahan terus di kembangkan misalkan pada keterampilan dan seterusnya (M. Hadi Purnomo, 2017).

Secara faktual ada dua tipe dari sistem pendidikan di pesantren yaitu ada yang berdasarkan kurikulum dan berdasarkan bangunan fisik (Muhammad Idris Usman, 2013).

a. Pesantren berdasarkan kurikulum

Di sini ada tiga tipe pesantren yang berdasarkan pada kurikulum :

Tipe	Keterangan
Pesantren tradisonal (salaf)	-mengajarakan kitab yang berbahasa arab -pengajaran dengan halaqoh atau mengaji tundang -kurikulum kyai yang menetapkan
Pesantren Modern (Khalaf atau asri)	-sistem belajar klasikal -kurikulum yang di gunakan kurikulum nasional -kyai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan pengajar -perbedaan sekolah dengan madrasah lebih menonjol pendidikan agama islam dan bahasa arabnya
Pesantren Komprehensif	-gabungan antara tradisional dan modern -pengajaran kitab kuning dengan metode sorongan, wetonan dan bandongan di laksanakan pada malam hari atau setelah subuh -sistem belajar klasikal di laksanakan pada pagi sampa siang hari pada sekolah umum atau madrasah.

b. Pesantren berdasarkan Bangunan Fisik

Tipe	Keterangan
Tipe 1 : Masjid Rumah Kyai	- bentuk pesantren masih sederhana - rumah kyai dan masjid menjadi tempat belajar - santri dari sekitar daerah itu sendiri - metode pengajaran sorongan dan wetonan
Tipe 2: Masjid Rumah Pondok/Asrama	-Memiliki asrama buat santri yang jauh atau dari luar daerah -Metode pengajaran wetonan dan sorongan

Tipe 3: -Masjid -Rumah Kyai -Pondok/Asrama -Madrasah	-sistem klasikal -santri mendapata pendidikan di madrasah -adakala santri madrasah dari sekitar pesantren -pengajian dengan sistem wetonan
Tipe 4: -Masjid -Rumah Kyai -Pondok/Asrama -Madrasah -Tempat Keterampilan	-madrasah -tempat keterampilan (peternakan, pertanian, tata boga, tata busana, toko, koperasi dan sebagainya)
Tipe 5: -Masjid -Rumah Kyai -Pondok/Asrama -Madrasah -Tempat Keterampilan -Perguruan Tinggi -Gedung Pertemuan -Tempat Olahraga -Sekolah Umum	-pesantren mandiri -pesantren memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, rumah penginapan tamu dan sebagainya -pesantren mengelola SMP, SMA dan SMK

Melihat model yang telah di paparkan di atas maka Abdullah Syukri Zarkasyi dalam Imam Syafe'i menyimpulkan bahwa dunia pesantren sekarang terdiri dari tiga macam bentuk,

pertama : pesantren modern, dimana kurikulum dan sistem pembelajarannya sudah tersusun secara modern termasuk di dalamnya manajemen sebagai contoh sudah ada nya IT dan pengembangan bahasa asing.

Kedua: pesantren semi modern. Dimana pesantren ini memadukan antara klasik dan modern. Serta dalam proses pembelajarannya juga memadukan antara kitab kuning atau tradisional dengan pendidikan dari kemenag dan kemendikbud.

Terakhir pesantren tradisional adalah pesantren yang masih mempertahankan tradisi lamanya tanpa mengubah sedikitpun baik dari kelembagaan, sistem hingga pembelajarannya.

2. Konsep Tarbiyah Ulul Albab

Sebuah konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Imam Suprayogo sangatlah apik karena berparadigma kepada Al-Qur'an. Pada konsep ini terdapat empat point penting yang menjadi unsur pada pendidikan Islam. Pertama: *Tadzkiyah* (mensucikan), artinya dalam mendidik seorang anak guru tidak hanya sekedar transfer *knowledge* semata, tapi juga dapat mengisi batin dan hati anak dengan memperdalam spiritual. Caranya dengan memperbanyak dzikir, menjaga sholat dan puasa atau hal-hal yang dapat mendekati dirinya kepada Allah SWT. Kedua: Membaca kalam Allah, artinya anak-anak mampu membaca ayat-ayat Allah baik yang bersifat kauniyah atau qauliyah. Ketiga: mengamalkan dan mengajarkan Al-Qur'an. Keempat: Mengambil hikmah dan mengajarkan kepada orang lain. Pada dasarnya

konsep pendidikan islam yang di tawarkan oleh imam suprayogo ini memiliki tujuan supaya anak didiknya mengetahui sang penciptanya dimuka bumi ini.

Tinjau filosofis dari konsep terbiyah ulul al albab ini memadamang manusia yang selalu mengedepankan *dzikrullah* atau mengingat Allah, fikir dan beramal sholeh. Manusia ulu al albab yakni manusia yang yakin kepada Allah SWT (bertauhid) karena mereka berkeyakinan bahwa derajat manusia sama di mata Allah tidak ada yang membedakan kecuali pada tiga hal yakni iman, ketakwaan (amal sholeh), dan ilmu (Zamroni & Faruq, 2014). Pengertian Ulul Albab bukan semata pada orang-orang yang mempunyai pemikiran cemerlang saja namun lebih luas dari itu yakni kemampuan berpikir dengan kesucian hati melalui pemahaman yang mendasar sehingga bisa membedakan antara yang haq dan bathil, dengan demikian akan mengarahakan menuju kemenangan serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan. Atau orang-orang ulul albab dapat juga di sama artikan dengan orang yang memiliki inteluktual tinggi plus keimanan dan ketakwaan tinggi serta kesolehan tinggi juga. Jadi di dalam dirinya terpadu sifat-sifat orang intelektual dan sifat orang yang dekat dengan allah (A.Warits et al., 2020).

Pendidikan ulul al-albab berkeyakinan bahwa di dalam mengembangkan ilmu pengetahuan maka itu semua dengan maksud mendapatkan ridha Allah SWT serta mendekatkan diri pada-Nya. Namun perlu di garis bawahi juga bahwa pendidikan ulul albab ini juga tidak menafikan arti pentingnya sebuah pekerjaan sebagai ladang mencari nafkah atau sumber rezeki.

Dalam pelaksanaan konsep tarbiyah ulul al albab dapat di lakukan dengan dzikir, fikir dan amal shaleh.

Dzikir, bisa dilakukan dengan perbanyak dzikrullah, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan perbanyak puasa sunah.

Fikir, bisa dilakukan dengan melakukan banyak penelitian dan riset ilmiah demi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menemukan penemuan-penemuan baru yang berguna bagi masyarakat luas.

Amal shaleh, merupakan rangkuman pengabdian kepada Allah, profesional dan kemaslahatan umat. Dimana ini bisa dilakukan dengan dua cara, cara pertama dengan memulai dari diri sendiri, kedua dengan pengembangan pemikiran melalui pendekatan keterbukaan, kebebasan dan bertanggung jawab yang pada akhirnya akan melahirkan manusia yang berpikir kritis dan memiliki daya nalar. Sehingga hasil dari pemikiran dan pengembangan ini dapat dilakukan oleh siapa saja (Zamroni & Faruq, 2014).

Amal saleh terdapat tiga dimensi yang sangat di perhatikan, pertama : transedensi (keikhlasan dan pengabdian), profesional, dan kemaslahatan umat.

Konsep tabiyah ulu al albab bisa di katakan berhasil ketika seseorang memiliki karakter berikut :

- a. Memiliki semangat juang yang tinggi terhadap Allah SWT
- b. Mempunyai pengetahuan yang luas
- c. Berhati lembut
- d. Cerdas
- e. Penglihatan yang tajam

Dan ketika semua orang melakukan itu maka dia bisa di katakan amal shaleh. Konsep amal shaleh sendiri dapat di artikan dengan berkerja tepat, lulus dan

profesional. Harapan dengan adanya konsep tarbiyah ulu al albab ini akan terbentuknya peserta didik yang memiliki ESIQ (*Emotional Qoutient, Spiritual Qoutiet dan Intelligence Quotiet*).

Keberhasilan hidup bagi orang berpandangan ulul al albab yakni bukan terletak pada harta yang melimpah, jabatan yang tinggi, atau istri yang cantik tapi melainkan pada kebahagiaan dan keselamatan di dunia ataupun di akhirat (Zamroni & Faruq, 2014). Salah satu kampus islam pertama yang mempelopori konsep tarbiyah ulul albab adalah universitas islam negeri maulana malik ibrahamim (UIN Malang) yang mana langsung di bawah pimpinan rektor Prof Imam Suprayogo. Sebagaimana di jelaskan di awal bahwa konsep ini pertama kali di cetuskan oleh beliau.

Latar belakang kenapa lahirnya tarbiyah ulul albab di kampus UIN Malang karena tidak relevannya konstruk keilmuan yang di kembangkan dengan visi misi yang telah di buat. Pemahaman terkait ilmu, seni dan budaya di kaitkan dengan agama islam sering menunjukkan hasil pemahaman yang sempit sehingga berdampak pada perguruan tinggi islam. Pandangan keilmuan, budaya dan seni yang di kaitkan dengan agama yang kemudian di kembangkan perguruan tinggi islam masih tidak relevan dengan jati dirinya sendiri sebagai agama rahmatan lil 'alamin serta bersifat universal. Pandangan itu di jadikan acuan baku oleh perguruan tinggi islam masih konservatif seperti masih adanya dikotomi antara ilmu agama dengan umum. Maka dari pada itu, padangan demikian perlu di konstruk kembali dalam mengawal perubahan secara mendasar dalam sistem penyelenggaraan perguruan tinggi islam, dan ini di lakukan di UIN Malang. Konsep integrasi keilmuan sebagai wujud dari tarbiyah ulul albab melalui integrasi antara agama dan ilmu (sains). Melalui Al-Qur'an dan Hadist maka akan di temukan terkait alam dan manusia yang ini dapat di jadikan *starting point* untuk melakukan eksperimen, observasi, kontemplasi. Kemudian hasil dari kajian ilmiah dapat dijadikan untuk memahami Al-Qur'an dan Hadist (M. Fahmi Tharaba, 2019).

Konsep yang di tawarkan oleh Imam Suparyogo diilhami dari pemikiran imam Al-Ghazali yang membuat dua bagian hukum pada bidang keilmuan yakni kifayah dan 'ain. Dimana konsep yang di angkat didasarkan pada Metapora pohon keilmuan yang mana mereka meyakini bahwa al-qur'an dan Sunah yang jika di ikutsertakan dengan kebahasaan tentu menjadi dua hal yang sangat luar biasa dan tidak terpisahkan yang kemudian dapat menurunkan serta mempelajari keilmuan pada bidang umum (Sholihul Anwar, 2021).

Imam suprayogo yang di kenal memiliki kemampuan analisis sosiologis guna mencapai tujuan dari pendidikan ulul albab melalui pembelajaran bahasa arab bagi seluruh mahasiswa baru di mulai pada tahun 1997, kemudian di lanjut dengan mendirikan pesantren kampus dengan sebutan mahad 'aly pada tahun 1999 yang mana ini di bangun buat mahasiswa baru dan belajar selama setahun di dalamnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan mahasiwa tidak hanya duduk kuliah semata di kampus namun juga bisa menjadi santri yang dapat mengkaji ilmu agama lebih dalam lagi mengingat kampus yang nota bandnya kampus islam. Dengan begitu maka akan terciptanya *out put* yang intelek serta memiliki jiwa spiritual yang tinggi (Zamroni & Faruq, 2014).

Selain itu juga imam suprayogo juga membuat kurikukulum terpadu guna memaksimalkan hasil yang di inginkan. Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*)

yang ditawarkan oleh imam suprayogo memiliki ciri sebagai berikut : 1), Integrasi antara konsep keilmuan dalam dunia islam dengan begitu akan menghilangkan stigma akan dikotomi keilmuan antara ilmu umum dengan ilmu agama, 2) mencerminkan keterpaduan rohani, intelektual dan psikis siswa, 3)mencerminkan harmoni kualitas manusia dengan cara spiritual-material, jasmani-rohani, dzikir-pikir, 4)Terdapat ilmu pengetahuan serta ajaran sosial-moral, 5) adanya keterpaduan tuntutan, sebagai bentuk integrasi kurikulum UIN Malang maka imam supayogo melakukan keterpaduan antara pendidikan universitas dengan pendidikan pesantren (ma'had Sunan Ampel Al-Aly). Keberadaan dari Ma'had Sunan Ampel Al-Aly di UIN Malang menjadi salah satu instrumen penting dalam tarbiyah ulul albab yang memiliki misi : "Terciptanya tempat pusat dari pemantapan aqidah, pengembangan ilmu keislaman, mendidik berakhlak mulia, melakukan amal shaleh, pusat informasi pesantren serta dapat menciptakan masyarakat muslim indonesia yang cerdas, kreatif, dinamis, sejahtera dan damai."Menurut imam supayogo bahwa pendidikan pesantren dengan pendidikan pada universitas tidak ada beda nya karena berakar pada budaya yang sama. Namun lingkungan nya saja yang membedakan mereka (Atho'illah, 2020).

UIN Malang sebagai lembaga pendidikan islam tentu punya konsep dasar dalam mencetak lulusanya yakni kedalaman spritual mahasiswanya, kematangan profesioal, keagungan akhlak serta kedalaman ilmu pengetahuan. Salah satu cara yang di lakukan oleh UIN Malang untuk pembentukan akhlak mahasiswanya dengan mewajibkan mereka tinggal di mahad sunan ampel 'aly tanpa memandang mereka dari jurusan manapun baik umum ataupun agama. Kegiatan yang dilakukan selama tinggal di mahad berupa *ta'lim Qur'an wa ta'lim afkar*. Dalam setahun mereka tidak hanya didik memiliki tingkat intelektual yang tinggi semata melain juga mereka punya tingkat spritual yang tinggi juga serta akhlak yang baik sehingga ini dapat sesuai dengan tujuan UIN Malang yakni melahirkan generasi Ulul Albab.

Bukan itu saja yang dilakukan oleh UIN Malang demi menciptakan mahasiswanya yang "intelektual yang ulama" dan "ulama yang intelektual" mereka juga melalukan yang namanya integrasi ilmu umum dengan ilmu agama. Hal ini dilakukan dengan pembelajara agama pada prodi umum dan pembelajaran umum pada prodi agama. Hal ini di lakukan agar lahir tindakan ilmiah, sikap ilmiah, keprofesionalan serta sosial berdasarkan integritas kauniyah dan naqliyah. Mahasiswa harus dapat menghubungkan antara agama, sains dan profesi yang mereka kembangkan dengan begitu akan melekat pada diri mereka dan berguna dalam kehidupan sosial dan profesi mereka (Sofiana & Afwadzi, 2021a).

Sekarang konsep tarbiyah ulul albab sudah banyak di gunakan pada sekolah-sekolah islam termasuk pondok pesantren juga gunakan. Karena mengingat tuntutan zaman yang begitu mendesak adanya pembaharuan dalam pendidikan islam, maka konsep dari tarbiyah ulul albab dapat di gunakan sebagai alternatifnya. Jadi tidak heran jika di sekolah sekarang ada yang namanya kurikulum terpadu. Karena kurikulum itu sendiri berawal dari konsep tarbiyah ulul albab yang di gagas oleh imam suprayogo. Dengan hadirnya kurikulum terpadu ini dapat di harapkan memudahkan pendidik dalam pengaplikasiannya di lapangan. Sebab kurikulum terpadu ini sendiri jika kita asumasikan bahwa setiap materi yang di berikan pendidik itu harus saling berhubungan (*interconnected*) dan saling mengisi satu sama lain (*intercolleration*) antara ilmu umum dengan ilmu agama. Dengan begitu maka dapat menghilang

probantika pendidikan terkait dikotomi keilmuan menjadi integrasi keilmuan. Sehingga dapat menghasilkan *out put* yang siap di terjunkan kedalam masyarakat dengan di bekali kedalaman spiritual, kedalaman ilmu pengetahuan, kesempurnaan akhlak serta kesiapan profesional. Maka pendidikan islam kedepannya akan jauh lebih baik dan terus berkembang dengan seiring zaman.

Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Terhadap Konsep Tarbiyah Ulul Al-Albab di Era Modern

Imam suparyo bukti nya bahwa ia seorang intelektual muslim yang lahir dari lembaga pendidikan islam. Kemampuannya yang sangat luar biasa terus mendorong dirinya untuk selalu berinovasi dan berkontri busi lebih kepada ummat. Apa lagi dalam dunia pendidikan islam, beliau selalu mendedikasikan ilmunya guna menebar manfaat. Salah satu buktinya hasil pemikiran dari imam suprayogo adanya konsep tarbiyah ulul albab. Dimana konsep yang di tawarkan oleh beliau kini menjadi pembaharuan dalam dunia pendidikan islam. Apa lagi konsep ini sudah beliau terapkan sendiri ketika beliau jadi rektor STAIN Malang- UIN Malang. Karena pemikirannya lah beliau berhasil membawa STAIN Malang langsung menjadi UIN Malang. Hal ini membuktikan bahwa pemikiran dari imam suprayogo tidak dapat di ragukan lagi termasuk konsep tarbiyah ulul albab ini. dimana konsep ini juga menjadi jawaban dalam persoalan dunia pendidikan islam terkait dikotomi ilmu agama dengan ilmu umum. Dengan konsep tarbiyah ulul albab maka lahirlah intagrasi keilmuan yang menurunkan kurikulum terpadu. Dimana kurikulum terpadu itu sekarang banyak digunakan di sekolah islam baik SDIT, SMPIT, SMAIT bahkan di pondok pesantren. Karena pada dasarnya konsep ini menggabungkan dunia pesantren dengan dunia umum. Contohnya saja di UIN malang seluruh mahasiswa baru diharuskan tinggal di mahad 'aly selama 2 semester untuk memperdalam ilmu agama. Dan ini dilakukan oleh imam suparyogo tanpa memandang mereka dari latarbelakang jurusan yang berbeda-beda. Baik umum maupun keagamaan harus tinggal di mahad 'aly. Dengan begitu konsep ulul albab ini akan tercapai tujuan yang ingin di capai yakni *out put* manusia yang berkarakter ulul albab. Namun jika salah satunya tidak terpenuhi maka musthail konsep ini bisa terwujudkan.

Baru ini heboh kasus pencabulan terjadi di dunia pesantren, mirisnya hal ini dilakukan oleh oknum yang berada dilingkungan pesantren itu sendiri. Bukan itu saja, masih banyak lagi kasus-kasus yang mencoreng nama baik pesantren. Maka ketika terjadi hal demikian akan menimbulkan kekhawatiran yang mendalam baik santrinya ataupun orang tua yang menitipakan sehingga proses belajar mengajar akan itu tidak efektif. Sehingga konsep tarbiyah ulul albab ini sangat sulit untuk di capai. Melihat hal ini pesantren harus berbenah dan mengembalikan citranya sebagai lembaga pendidikan islam bukan itu saja pesantren memiliki tanggung jawab yang lebih karena orientasinya bukan mengantar manusia sesama manusia tapi juga mengatarkan kepada sang penciptanya. Makanya perlu rekonstruksi dalam dunia pesantren.

Sebagaimana di katakan sebelumnya bahwa falsafah dan idealisme yang kuat sangatlah penting dalam mendirikan sebuah pesantren karena untuk menghindari dari hal-hal pragmatis yang ada. Namun kenyataan sekarang di era zaman modern ini, falsafah dan idealisme tidak tertanam kuat pada pendiri pondok pesantren. Sehingga terjadilah hal-hal yang tidak inginkan seperti pencabulan dan lain sebagainya. Maka

dari pada itu perlu adanya tindak lanjut sehingga tidak terjadi lagi masalah yang di inginkan. Disini penulis memberikan dua masukan terhadap masalah yang ada, pertama; ketika ingin mendirikan sebuah lembaga pesantren perlu adanya tes atau penilaian yang dilakukan oleh lembaga berwenang demi melihat sejauh dan sekuat mana falsafah dan idealisme orang tersebut. Sehingga ketika hasil dari penilaian itu keluar, pihak lembaga berkah memberikan izin oprasional pondok pesantren itu atau sebaliknya. Kedua; ketika pondok pesantren sudah berlangsung maka pihak lembaga berwenang perlu memalukan pemeriksaan secara berkala demi menjaga keberlangsung pesantren itu dengan baik.

Dengan demikiran maka masalah dilingkungan pesantren dapat diminimalisirkan. Ketika hal-hal demikian dapat di atasi dengan baik maka proses belajar mengajarpun dapat dilaksanakan dengan optimal di tambah dengan konsep tarbiyah ulul albab oleh imam suprayogo maka tentu akan memberikan lulusan yang berkualitas serta akan tercapai tujuan dari konsep tarbiyah ulul albab itu sendiri. Bukan itu saja dunia pendidikan islam akan jauh lebih maju dan terus berkembang.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat di tarik benang merah bahwasannya masalah yang terjadi pada dunia pesantren di era sekarang dapat dilakukan dengan dua cara yang penulis tawarkan. Pertama; Adanya regulasi dan standarisasi yang jelaskan dalam membangun atau mendirikan sebuah pesantren, sehingga apa bila mereka tidak memenuhi standarisasi yang telah di tetapkan tidak ada hak dan wewenangnya dalam mendirikan sebuah pesantren. Hal ini dapat meminimalisir kasus-kasus yang sudah terjadi sebelumnya dan berdampak pada mencoreng nama baik pesantren sebagai lembaga pendidikan islam pertama di indonesia. Kedua; adanya pengawasan dan peninjuan berkala yang di lakukan oleh pihak berwenag terhadap semua pesantren yang ada di indonesa. Hal ini guna melihat kondisi yang terjadi di lapangan atau masalah yang ada di pesantren tersebut. Sehingga hal-hal yang tidak diinginkan dapat di hindarkan bahkan tidak terjadi. Dengan cara demikian maka dunia pesantren akan merasa tenang dalam menjalankan aktifitasnya termasuk dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian pulalah konsep yang di tawarkan oleh imam suprayogo dapat di dilaksanakan dengan baik. Mengingat bahwa konsep ini memadukan antara pendidikan pesantren dengan pendidikan umum jadi ketika komponen ini seimbang maka tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Warits, M. S., Muthhar, M. A., & Muthmainnah. (2020). Konsep Ulul Albab dalam Tafsir Al-Misbah dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam. *JPIK : Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 3(2), 426–251.
<https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/196>
- Abdul Tolib. (2015). Pendidikan di Pondok Pesantren Modern. *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 60–66.
https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.12
- Adnan Mahdi. (2013). Sejarah dan Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan di Indonesai. *Jurnal Islamic Review*, 11(1), 1–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35878/islamicreview.v2i1.29>

- Ahmat Wakit. (2016). Efektifitas Metode Sorogan Berbantuan Tutor Sebaya terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Edukasi Dan Sains Matematika*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/jes-mat.v2i1.278>
- Akbar, A., & Hidayatullah Ismail. (2018). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 21–32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/af.v17i1.5139>
- Atho'illah. (2020). *Konsep Pendidikan Islam dan Pesantren dalam Perspektif Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dan Prof. Dr. KH. M. Tholchah Hasan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Effendi Chairi. (2019). Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 70–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.233>
- Fakhor, S., Syathori, A., & Nuryadien, M. (2019). Efektifitas Penerapan Metode Sorogan dengan Kemampuan Membaca Kitab Safinatun Najah Santri Pondok Pesantren Al-Inaaroh Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. *Al-Tarbawi Al-HAditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 148–164. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/tarbawi.v4i1.4074>
- Farida Nugrahani. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- H.M. Natsir. (2020). Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Analisis Terhadap Metode dalam Kegiatan Pembelajaran Formal dan Nonformal. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.1104>
- Herman DM. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 145–158. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/311/301>
- Imam Syafe'i. (2017). Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Irfan Fauzan, & Muslimin. (2018). Efektifitas Metode Sorogan dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah Haji Ya'Qub Lirboyo Kediri. *Intelektual ; Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(1), 69–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ji.v8i1.601.697>
- Khamsil Laili. (2018). Metode Pengajaran di Pesantren dan Perkembangannya. *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(1), 66–82. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3197>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, Sahara, E. E., & Choirul Mahfud. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Jurnal Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/337>
- M. Fahmi Tharaba. (2019). Kajian Pemikiran Integrasi Keilmuan Univeristas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang melalui Ulul Albab. *Proceeding Of International Vonference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and Teacher Training, Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*

- Malang, 126–142. <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/icied/article/view/1076>
- M. Hadi Purnomo. (2017). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. CV. Bildung Nusantara.
- Mahfud Ifendi. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 85–98. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.8898>
- Miftachul Ulum. (2018). Eksistensi Pendidikan Pesantren : Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 240–257. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.949>
- Muhammad Idris Usman. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Al Hikmah*, XIV(1), 10–119. <https://core.ac.uk/download/pdf/234744775.pdf>
- Muhammmad Miptakhul Ulum. (2018). Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri dan Mahasiswa. *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 7(2), 120–136. <https://doi.org/https://badge.dimensions.ai/details/doi/10.35878/islamicreview.v7i2.141?domain=https://journal.ipmafa.ac.id>
- Rahman, A., Na'imah, & Zubaidi. (2021). Implementasi Metode Sorogan dan Bandungan di Pondok Pesantren Ni'amul Ulum Tegalsari Yogyakarta. *Nuansa ; Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 18(2), 130–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i2.4353>
- Ramadhan, Y. L., & Ikrom Syauqi Nuradilah. (2023). Implementasi Metode Mudzakah dalam Pembelajaran Hadits pada Mahasantri Pondok Pesantren Darus-Sunnah Ciputat Tangerang Selatan. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1325–1334. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.12994>
- Rusydi Sulaiman. (2016). Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren. *Anil Islam*, 9(1), 150–174. <https://www.jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/12>
- Sholihul Anwar. (2021). Integrasi Keilmuan Perspektif M.Amin Abdullah dan Imam Suprayogo. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 17(1), 142–165. <http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/91>
- Sofiana, F., & Afwadzi, B. (2021a). Kurikulum Pendidikan Islam di UIN Malang : Studi Pemikiran Imam Supayogo dan M.Zainuddin. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(2), 248–272.
- Sofiana, F., & Afwadzi, B. (2021b). Kurikulum Pendidikan Islam di UIN Malang; Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan M.Zainuddin. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(2), 248–272. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v20.i2.4142>
- Syaiful Sagala. (2015). Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 206–225. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v22i2.37>
- Zamroni, & Faruq, R. M. (2014). Pendidikan Islam Berorientasi Masa Depan; Konsep Pendidikan Ulul Albab Perspektif Imam Suprayogo. *At-Turas; Jurnal Studi Keislaman*, 1(0335), 52–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/at-turas.v1i1.152>